

Manajemen Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Santri: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Islam II Jember

Mohammad Zaini

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia*Corresponding Author:  Mohzaini149@gmail.com**ABSTRACT****ARTICLE INFO***Article history:*Received
September 21,
2022Revised
Oktober 01,
2022Accepted
Oktober 16,
2022

Islamic Boarding School education based on theological values to increase the values of piety that adheres to the national education system which at the Ministry of National Education and religion adopted the Ministry of Religion. Empirical evidence that national education has a great influence on the implementation of both general and religious education. The purpose of this study is to describe the activities and concrete results of Islamic boarding school education on the entrepreneurial attitudes and skills of students. This study aims to examine and describe problems related to: (1) Islamic boarding school education strategies to develop students' entrepreneurial values and attitudes; (2) How pesantren education facilitates santri into education based on mastery of religious values and entrepreneurial spirit; (3) The challenges faced by the two Islamic boarding schools in developing the values and attitudes of students in Islamic boarding schools for entrepreneurship. In this study, researchers collected qualitative data, related to the management of Islamic boarding schools to build students' attitudes and skills for entrepreneurship. Students' attitudes and skills in entrepreneurship include: discipline, independence, fairness based on results, risk taking, leadership and future orientation. The idea came because Kyai saw that not all alumni would be accepted as company employees. Therefore, alternative steps are needed by presenting young entrepreneurs with Islamic perspectives. In this case, the implications for the development of entrepreneurship in students will slowly run. The cause has many challenges in developing and becoming entrepreneurial students.

Key words: *Islamic Boarding School Management, Santri, Entrepreneurship*

How to cite

Zaini., M., (2022). Manajemen Pengembangan Kompetensi Entrepreneurship Santri: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Islam II Jember. *Attractive: Innovative Education Journal*. 4(3).

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki beberapa nilai strategis untuk diprioritaskan sebagai lembaga wirausaha di Indonesia. Alasan pertama, pesantren adalah potensi besar yang dapat kita harapkan untuk menjadi salah satu "produsen" utama printer sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Kedua, pesantren sering dianggap sebagai lembaga yang hanya fokus menghasilkan lulusan ppintar dalam ilmu agama namun belum mahir dalam dunia bisnis dan usaha. Morris, Lewis dan Sexton mengemukakan bahwa Manajemen kewirausahaan diartikan sebagai usaha atau keterampilan yang

dapat memicu hasil produksi yang bernilai ekonomis lebih tinggi. Manajemen kewirausahaan dapat menciptakan wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan bisnis dan menciptakan kondisi psikologis seperti percaya diri, harga diri, dan efikasi diri (Ziemmek, 1986). Kewirausahaan dimulai dengan pembentukan mentalitas kewirausahaan, dilanjutkan dengan pembentukan kreativitas dan perilaku inovatif untuk memberikan permainan penuh pada kreativitas. Kreasi yang dapat dihasilkan oleh kewirausahaan meliputi penciptaan kekayaan, bisnis, inovasi, perubahan, lapangan kerja, nilai dan pertumbuhan. Manajemen kewirausahaan harus mampu mengembangkan keterampilan, bernegosiasi, berkarisma, menemukan produk baru, memiliki cara berpikir yang kreatif, dan terbuka terhadap inovasi teknologi (Susilaningih, 2015).

Pada awalnya pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Sekarang ini, pesantren memperkenalkan berbagai ketrampilan. Nahrodi memperkenalkan tiga "H" kepada para santrinya. H pertama, *head* artinya kepala, maknanya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. H kedua, *Heart* artinya hati, maknanya mengisi hati santri dengan iman dan takwa, dan H ketiga, *hand* artinya tangan (Nahrodi, 2007). Dari ketiga hal tersebut tentang pesantren dalam melahirkan kader ulama, bangsa dan Negara. Pada prakteknya, pesantren modern sesuai pendidikan umum diajarkan melalui tatap muka, melalui penyediaan buku-buku di perpustakaan, penugasan serta bimbingan secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Pesantren ini mempunyai basis pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional Islam seperti: AlQur'an, Hadis, Fiqih, Bahasa Arab dan lainnya. Pondok pesantren berhak mengatur dan menentukan jadwal pendidikan serta proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan tradisi setempat termasuk mengelola kewirausahaan. (1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Sanusi, 1994). (2) Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda *-ability to create the new and different*, (Drucker, dalam Widodo, 2005). (3) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*) yang bermanfaat memberi nilai.

Di Indonesia pesantren yang berwawasan kewirausahaan seperti yang sudah dijelaskan diatas sudah mulai bermunculan. Dalam riset ini yang menjadi potret studi lapangan adalah pondok pesantren Nurul Islam II Jember. Sebuah pondok pesantren yang mana santrinya adalah seorang mahasiswi yang dengan kemampuannya menggerakkan sektor usaha produktif. Selain prestasi yang dicapai, ada sebuah keunikan tersendiri dalam proses bisnisnya. Hal demikian mampu memberikan dampak positif bagi mahasiswi, selain mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi, ilmu agama mereka juga dibekali cara berwirausaha untuk kemadiran ketika mahasiswi (santri) tersebut sudah lulus.

Sutanto mengartikan kewirausahaan sebagai seseorang yang mengerti dan dapat membedakan antara tantangan dan peluang lalumemanfaatkannya untuk keuntungan mereka. Seorang wirausaha tentunya dapat membedakan dan mengerti antara tantangan dan peluang yang ada dihadapannya. Tantangan dan peluang tersebut dapat dimanfaatkan untuk keuntungan yang dapat mereka raih kelak. Tentunya hal ini tidak semudah yang dikira, karena tentunya banyak kegagalan yang akan mendatangi wirausaha ini disaat pertama kali memulai usahanya. Namun seiring pengalaman yang dimiliki, tentu seorang wirausaha akan lebih cerdas dalam membedakan tantangan dan

peluang yang ada agar dapat diubah menjadi suatu usaha baru yang belum pernah ada sebelumnya (Susanto, 2009). Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember juga diharapkan cerdas dalam membedakan dan mengerti antara tantangan dan peluang yang ada, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keuntungan mereka dengan dapat membuka suatu usaha baru kelak.

Drucker (dalam Widodo, 2005) menjelaskan *entrepreneur* sebagai seseorang yang selalu mencari perubahan, menanggapinya, dan memanfaatkannya menjadi peluang usaha atau bisnis. Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember diharapkan kelak dapat menerapkan karakter ini, dengan melihat perubahan di lingkungan sekitarnya, kemudian dimanfaatkan sehingga dapat terbentuk suatu peluang usaha dan bisnis yang baru (Widodo, 2005). Tentunya dengan kemampuan tersebut santri akan menjadi lebih mandiri dan siap ketika kembali ke masyarakat (Zaen, 2022).

Pondok pesantren yang terletak di Karang Meluwo Mangli Jember ini selain mengajarkan agama juga mengajarkan cara manajemen pemasaran dan manajemen bisnis. Pada umumnya pondok pesantren yang memiliki kewirausahaan hanya berwujud koperasi simpan pinjam, mini market dan toko kitab, berbeda dengan pondok pesantren Nurul Islam II Jember ini yang telah memiliki banyak bidang kegiatan kewirausahaan seperti pengalolaa air minum dalam kemasan (AMDK) dan juga bisnis properti perumahan. Santri dan sekaligus mahasiswi pondok Nurul Islam II Jember ini juga memproduksi juga memiliki kegiatan usaha lainnya seperti jasa photo dan lainnya.

Kehadiran pesantren model tersebut bukan saja menepis stigma negatif atas pesantren, melainkan saat ini lebih menguatkan eksistensi pesantren karena mampu memberi alternatif solusi atas persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Afandi, 2019). Riset ini akan mengkaji dua hal, yang pertama yakni apa yang harus dilakukan oleh pesantren untuk mewujudkan visi, misi dan orientasi *entrepreneurship*. Kedua, adalah secara khusus menyangkut model pendekatan praktik kewirausahaan yang dijalankan dipesantren sehingga praktik tersebut yang dilakukan dapat berkontribusi bagi pesantren dan santri.

METODE

Berdasarkan dari hasil penelitian peneliti dapat mengetahui pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dalam penelitian menguraikan terkait suatu kejadian yang terjadi yang dideskripsikan pada suatu tulisan yang bersifat naratif (Anggito, 2018). Ubyek peneliti tersebut akan memberikan sumber informasi yang membantu peneliti mengetahui tingkat keberhasilan pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Islam II Jember. Mereka adalah informan kunci yang dipilih berdasarkan serangkaian kriteria dan tujuan tertentu. Dengan demikian, untuk mendapatkan penelitian yang berkualitas, perlu dilakukan observasi langsung. Informan adalah tokoh sentral atau aktor penting yang terlibat dalam membangun dan mengembangkan kewirausahaan di Pondok Pesantren. Setelah menemukan informan pertama, peneliti melakukan penelitian secara mendalam dengan teknik wawancara. Kemudian, informan pertama diminta untuk merekomendasikan informan yang memenuhi kriteria. Proses wawancara dilakukan secara terus menerus sampai data yang menunjukkan informasi berulang seperti bola salju (*Snow Ball*).

Teknik pengambilan sampel dari sumber data yang mempertimbangkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Dalam segi pengumpulan data peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti mengarah pada teori Miles dan Hubberman yaitu Kondensasi data (*Data Condensation*), Penyajian data (*Display Data*), dan

Kesimpulan (*Verifikasi*) (Sugiyono, 2018). Pemilihan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut: 1) mereka memiliki pengalaman berbisnis dan berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Islam. Mereka menjadi sumber informasi untuk pengalaman yang memadai dan wawasan untuk memberikan deskripsi yang bermakna, 2) mereka dipilih secara sadar dalam penelitian ini. Seleksi dapat didasarkan pada peneliti sendiri pengamatan atau rekomendasi dari orang lain bahwa mereka memiliki pengalaman dan kontribusi di Kopontren Nurul Islam II, 3) Mereka telah terlibat dalam bisnis kegiatan dan berwirausaha, 4) telah bersedia untuk terlibat dan mampu merefleksikan pengalaman mereka selama proses mengembangkan usaha dan kewirausahaan di pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan, analisis jabatan dan tugas, merumuskan tujuan pelatihan serta perencanaan program, hal terpenting dalam pengelolaan adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan ini meliputi penjualan, pemilihan jenis barang, pengelolaan barang, pembukuan administrasi dan kegiatan kewirausahaan tersebut. Dari pelaksanaan tersebut nantinya dapat pertanggungjawabkan secara administrasi.

Berkaitan dengan proses pelaksanaan pengelolaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren pengurus pesantren memberikan penjelasan bahwa, dalam pelaksanaan pengelolaan usaha pesantren ini, semua personel pelaksana telah tercatat dalam masing-masing jenis usaha, misalnya saja untuk usaha peternakan ayam petelur, ketuanya dan anggotanya serta pembagian tugas masing-masing telah tersusun dengan rapi. Jadi, santri dapat bekerja sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama (Komara, 2016). Misalnya saja bagian penjaga, bagian pemberi makan, bagian penjual dan lain sebagainya. Untuk unit usaha pelatihan lain tidak jauh berbeda.

Selanjutnya, dari pengasuh pesantren sendiri memberikan keterangan berkaitan dengan pelaksanaan dalam mengelola usaha pesantren, bahwa setiap usaha dalam pelatihan kewirausahaan ini telah ditentukan santri yang memiliki tanggungjawab terhadap usaha tersebut. Dengan catatan santri yang memiliki kemampuan dalam bidang usaha yang dikelolanya. Selain itu, santri juga harus mengikuti kegiatan utama pesantren yaitu mengaji kitab-kitab kuning. Kegiatan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini telah terjadwal terpisah dan tidak berbenturan dengan jadwal mangaji di pondok.

Peran kiai dalam membina sikap dan kemampuan wirausaha santri Kiai dan pesantren dua bagian yang tak terpisahkan. Pesantren dapat membentuk akhlak mulia pada para santri semakin jelas. Pembentukan tata nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian aktivitas keseharian santri yang berorientasi pada pembelajaran ilmu agama, ilmu umum serta kemampuan wirausaha. Pesantren membina sikap kewirausahaan pada santrinya dengan mewujudkan kemampuan kewirausahaan dengan sejumlah bidang usaha seperti: jual air mineral, membuka pujasera nUris Smart, Laundry Nuris, Nuris Printing dan usaha lainnya.

Peran ustad dalam rangka membangun sikap dan keterampilan kewirausahaan pada santri harus terwujud dalam bentuk: a. Keteladanan dalam berbahasa santun; b. perilaku pemimpin tersebut; c. sifat-sifat dasar kepemimpinan; d. Sikap dan keterampilan dalam proses memimpin, e. Karakteristik dasar kepemimpinan. Seorang kiai yang memiliki karakter Islam yang kuat, akan tercermin dalam ucapan lisannya, karena lisan adalah perwujudan dari sikap dan pemikiran yang dimiliki oleh Kiai akan langsung menjadi bahan pembelajaran bagi para santri (Erwin Rival Fauzi, 2018). Kiai

adalah seorang ulama yang terbuka untuk menerima ide-ide baru dalam pengembangan pesantren dari siapapun juga. Pendidikan pesantren haruslah menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam komprehensif di dalamnya, para santri tidak saja mendalami ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sains, teknologi, dan ketrampilan kemasyarakatan yang memadai. Dialog-dialog intensif sangat sering dilakukan Oleh Kiai sehingga pesantren yang dipimpinnya itu, tanpa disadari, juga menjadi tempat berkumpul para tokoh dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Manajemen pengembangan kompetensi entrepreneurship untuk membina sikap dan kemampuan wirausaha santri manajemen pesantren itu berpusat pada sang kiai. Dalam proses manajemen pengembangan kompetensi entrepreneurship kiai dan ustadz merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol semua aktivitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Lale Yaqutunafs dan Nurmiati menjelaskan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan pada Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur dilakukan dengan cara menginternalisaskannya melalui berbagai aspek seperti pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran (Yaqutunnafis & Nurmiati, 2021).

Pusat aktivitas semuanya berasal dari inisiatif sang kiai karena dialah pendiri sekaligus pemilik. Pesantren akan mengatur dan mengelola sejumlah unit kegiatan wirausaha, pertokoan, koperasi, kantin, program pendidikan dan pelatihan bagi para santri (Fatchurrohman; Ruwandi, 2018). Pada tahapan perencanaan pengenalan kewirausahaan yang berorientasi pada tujuan pengenalan kewirausahaan, dibuatkan program pengenalan wirausaha diantaranya 1) pengenalan program ekstrakurikuler kewirausahaan di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah pondok pesantren, 2) program pengenalan manajemen kewirausahaan oleh badan-badan usaha pondok pesantren, 3) pengenalan kewirausahaan oleh beberapa pengusaha dari kalangan pondok pesantren dan, 4) pengenalan kewirausahaan oleh pengusaha diluar pondok pesantren (Anggi Jatmiko, 2022).

Kewirausahaan di pondok pesantren ini salah satunya terwujud dalam kegiatan kewirausahaan diantaranya yaitu dengan diadakannya pelatihan keterampilan dan pengelolaan unit usaha bersama antara santri dengan pihakpondok pesantren. Salah satu pengelolaan unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember ini adalah pengelolaan *Nuris Printing*. Bukti keberhasilan pondok pesantren ini dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan pada santrinya juga dapat terlihat pada pengelolaan *Nuris Printing* ini. Selama pengelolaan *Nuris Printing*, santri dilatih untuk dapat bersikap kreatif, inovatif, mandiri, berjiwa pemimpin, tanggung jawab, dan disiplin agar dapat menyelesaikan pesanan yang diminta oleh konsumen baik itu pesanan pembuatan *ID card*, *banner*, maupun poster.

Selain pengelolaan *Nuris Printing* tersebut, juga masih banyak kegiatan kewirausahaan yang terwujud di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember ini. Beberapa diantaranya adalah dengan adanya *entrepreneur club* yang diadakan pondok pesantren untuk mengasah karakter kewirausahaan pada santri, adanya unit pengelolaan jasa (UPJ) yaitu dengan menerima servis kendaraan bermotor dan komputer, serta adanya Pujasera *Nurismart* yang melibatkan santri dalam pengelolaannya. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh santri. Karakter kewirausahaan diantaranya terwujud dalam kemandirian dan kepemimpinan. Dengan kemandirian dan kepemimpinan, santri diharapkan kelak menjadi teladanbagi masyarakat sekitarnya. Teladan tidak hanya karena merupakan lulusan pondok pesantren yang identik dengan

pendakwah, namun juga teladan dalam kegiatan perekonomian dengan mengantongi bekal kewirausahaan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian Komara mengatakan bahwa didapat bahwa unit-unit usaha yang ada di pondok pesantren ini ada yang mengalami kemajuan namun ada juga yang mengalami kemunduran. Unit usaha yang mengalami kemajuan diantaranya ternak lele, kerajinan mebeul dan usaha air minum isi ulang. Sedangkan unit usaha yang mengalami kemunduran seperti ternak unggas, ternak sapi dan konveksi. Salah satu penyebab mundurnya unit-unit usaha tersebut dikarenakan beberapa santri pengelola merasa jenuh dengan mengelola unit usaha yang tidak ada perkembangannya, hal ini disebabkan karena tidak adanya kreatifitas dan inovasi dalam pengelolaan unit-unit usaha ini (Komara, 2016).

Tujuan lainnya dengan pemberian kewirausahaan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan hidup yang dimiliki santri. Dengan keterampilan hidup yang dimiliki tersebut, santri dirasa siap saat memasuki dunia kerja kelak. Santri diharapkan tidak hanya bergantung pada instansi tertentu untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri (Reginald & Mawardi, 2015). Dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri, tentunya akan membuka peluang kerja. Hal ini tentu dapat menyerap pengangguran yang ada di masyarakat.

Pesantren memiliki peran strategis dalam membina para santri untuk mempelajari ilmu agama. Selain itu juga pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk memandirikan santri salah satunya melalui pendidikan Entrepreneurship. pendidikan Entrepreneurship merupakan langkah positif dalam mendorong para santri memiliki keterampilan sehingga hal tersebut dapat menjadi life skill setelah mereka keluar dari pesantren. Namun dalam penelitian tersebut yang menjadi penghambat adalah permodalan dan pemasaran (Erwin Rifal Fauzi, 2018).

Sebagai solusi dari permasalahan mitra adalah dengan memberikan seminar dan pendampingan dalam perencanaan kewirausahaan hidroponik dan penguatan kelembagaan dengan membuat komunitas hidroponik santri Al Wafi. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari pengabdian masyarakat tahap satu. Pendampingan diselesaikan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan dan menentukan siapa saja siswa siswi komunitas hidroponik yang akan diundang untuk mengikuti pelatihan. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan memberikan pelatihan dengan menggunakan metode ceramah dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab dan latihan sebagai bentuk kegiatan Workshop diantaranya dengan memberikan pemahaman tentang pengertian *bisnis plan* bagi para santri SMA AL WAFI IBS.

Selanjutnya para santri peserta pelatihan mencoba untuk membuat rencana bagaimana memulai usaha (*business plan*), serta bagaimana membuat laporan. Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diharapkan para santri SMA AL WAFI IBS dapat memahami tentang pengembangan kewirausahaan hidroponik, menumbuhkan kemandirian, bisa menambah motivasi ketika memasuki dunia kerja, bisa membuat rencana usaha (*business plan*) dan dapat menjalankan kegiatan komunitas hidroponik Al Wafi IBS (Fajri et al., 2021). Dari berbagai hasil penelitian diatas peneliti memberikan novelty pada tulisan ini, bahwasanya meskipun memiliki kesamaan penelitian yaitu tentang kewirausahaan atau entrepreneurship namun penelitian penulis lebih fokus pada pengembangan usaha oleh santri dan juga sebagai mahasiswa tersebut dengan alasan supaya mereka memiliki pengalaman dan pemahaman tentang dunia wirausaha.

KESIMPULAN

Strategi-strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan santri secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Namun, alangkah baiknya apabila strategi-strategi yang sudah ada lebih ditingkatkan lagi dalam pelaksanaannya, terutama strategi membentuk tim bisnis. Membentuk tim bisnis sangat efektif dalam menumbuhkan karakter kewirausahaan santri. Dalam *entrepreneur club* yang diikuti, santri secara langsung berperan menjadi seorang wirausaha yaitu dengan ikut berperan langsung dalam mengelolah usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren. Selain itu, di *entrepreneur club* ini antara santri yang satu dengan santri yang lainnya sesama anggota juga dapat berdiskusi bersama mengenai dunia wirausaha.

REFERENSI

- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5191>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). [Google Scholar](#)
- Anggi Jatmiko. (2022). Bimbingan Karier Sebagai Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Islami Di Pondok Pesantren Enterpreneur Ad Dhuhha Pajangan Bantul. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 69-82. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i1.13>
- Erwin Rifal Fauzi, N. W. (2018). Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Program Kesetaraan di PKBM Srikandi. *Jurnal Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 30-35. [Google Scholar](#)
- Fajri, C., Susanto, S., Suworo, S., Sairin, S., & Tarwijo, T. (2021). Pelatihan Perencanaan Kewirausahaan Hidroponik Dan Penguatan Kelembagaan Santripreneur Di Pesantren Al Wafi Islamic Boarding School Pengasinan Depok. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 154-160. <http://dx.doi.org/10.32493/al-jpkm.v2i1.8788>
- Fatchurrohman, R., & Ruwandi, R. (2018). Model Pendidikan entrepreneurship di Pondok pesantren. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395-416. [Google Scholar](#)
- Komara, S. (2016). Pengelolaan Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(1), 68-79. [Google Scholar](#)
- Nahrodi, P. (2018). Manajemen "Kewirausahaan" Pesantren. *Jurnal Al-Qaidah (Jurnal Studi Islam)*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Reginald, A. R., & Mawardi, I. (2015). Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(5), 333. <https://doi.org/10.20473/vol1iss20145pp333-345>
- Sanusi, A. (1994). Menelaah Potensi Perguruan Tinggi Untuk Membina Program Kewirausahaan dan Mengantar Kehadiran Pewirausaha Muda. *Inkubator Bisnis Bandung. Bandung: STMB-KADIN Jabar*. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Susanto. (2009). *Leadpreneurship Pendekatan Strategic Management dalam Kewirausahaan*. Esensi Erlangga Group. [Google Scholar](#)
- Susilaningsih, S. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah

- Untuk Semua Profesi? *Jurnal Economia*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7748>
- Widodo Winarso Daradjad. (2005). *Jendela Cakrawala Kewirausahaan*. IPB Press. [Google Scholar](#)
- Yaqutunnafis, L., & Nurmiati, N. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.2884>
- Zaen Musyrifin, & Amalia, S. (2022). Konseling Agamawan Masa Depan (Studi Layanan Konseling pada Santri dan Frater). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 497-506. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.216>
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam perubahan Sosial* (Doctoral dissertation, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)). [Google Scholar](#)

Copyright Holder :

© Zaini., M., (2022).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

